BAB II
PEMBAHASAN MASALAH DAN SOLUSI MASALAH

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Keris

Keris merupakan senjata tikam tradisional Indonesia yang berbentuk khas. Berbeda dengan senjata lain, seperti tombak, belati, atau pedang, keris bukan sekadar alat untuk membunuh lawan. Benda ini sarat dengan nilai-nilai simbolik. Menurut Harsrinuksmo, Bambang (1983:14) keris adalah senjata asli budaya Indonesia karena merupakan peninggalan-peninggalan bekas kerajaan Jawa, terutama kerajaan Jawa yang memiliki andil dalam menyatukan Nusantara, yaitu kerajaan Majapahit.

Semua itu disebabkan kerjaan Majapahit merupakan kerajaan yang dapat menyatukan Nusantara, dengan adanya keris-keris diluar pulau Jawa merupakan pembuktian bahwa di sana memang bekas jajahan kerajaan Majapahit (Bambang Harsrinuksmo, 1983:14).

Dalam kebudayaan Jawa khususnya dan Nusantara pada umumnya, keris tidak hanya berfungsi sebagai senjata tikam, tetapi juga sering dianggap sebagai artifak pusaka yang menjadi lambang kehormatan bagi pemakainya (Al-Mudra, M., 2004). Selain itu, keris juga adalah artifak sejarah yang turut mewarnai kerumitan perjalanan sejarah Nusantara (Garret & Solyo, 1978). Jika dirujuk babad, sejarah lisan, cerita dan sejarah moden, ternyata keris banyak berfungsi sebagai objek kajian sejarah, malahan tidak jarang menjadi penentuan dalam perkembangan sejarah itu sendiri.

Dalam cerita legenda masyarakat Indonesia seperti *Ajisaka, Kitab Pararaton, Hikayat Hang Tuah, Perang Diponegoro,* maupun penulisan sejarah modern, keris memainkan peranan cukup penting. Bagi tokoh-tokoh yang telah berjasa bagi perkembangan Indonesia modern, seperti Bung Karno, jeneral Soedirman dan Pak Harto, keris masih dianggap sebagai artifak pusaka yang mampu mendatangkan keselamatan dan meningkatkan kewibawaan (Al-Mudra, M., 2004).

Pada awalnya keris-keris dibuat untuk menunjang kesaktian, kekuasaan dan kewibawaan pemiliknya. Penggunaannya digenggam diasumsikan sama dengan kepanjangan tangan, sehingga bentuknya agak besar dan panjang. Keris-keris yang bentuknya agak kecil dan lebih pendek dari keris-keris yang umum biasanya dulunya dibuat untuk seorang per*empu*an, biasanya untuk istri bangsawan dan untuk rohaniwan atau untuk para sesepuh masyarakat (Al-Mudra, M., 2004).

Karena sebuah keris dibuat untuk tujuan mendampingi pemiliknya, maka dalam pembuatannya sebuah keris selalu disesuaikan sifat-sifat fisiknya dengan sifat-sifat kepribadian dan perilaku si manusia calon pemiliknya. Dengan demikian masing-masing keris jawa yang dibuat oleh *empu* jawa untuk orang-orang di Jawa Barat, di Jawa Tengah dan di Jawa Timur karakteristiknya mengikuti sifat umum perwatakan manusia di daerah masing-masing keris itu dibuat dan sejalan dengan sifat umum penggunaannya dalam keilmuan kesaktian yang masing-masing daerah akan berbeda sifatnya dengan daerah lainnya (Al-Mudra, M., 2004).

2.1.1.1. Keris Berdasarkan Tempat Asalnya di Jawa

A. Keris Jawa Barat

Secara umum, keilmuan kesaktian dari Jawa Barat sangat mengedepankan sifat keilmuan yang tinggi dan watak keilmuan yang keras. Diibaratkan jika ilmu pukulan, maka ilmu pukulannya itu bersifat ampuh dan mematikan atau jika ilmu pertahanan tubuh, ilmunya benar-benar bisa menjadikan manusianya kebal tidak terluka oleh senjata tajam. Dengan sifat keilmuan kesaktian yang seperti itu maka orangnya akan dikenal sebagai manusia yang berkesaktian tinggi. Sejalan dengan itu, keris-keris yang dibuat di Jawa Barat dibuat dengan sifat karakter yang keras dan panas dan berhawa angker menakutkan, sehingga walaupun hanya dilihat sekilas saja akan terasa bahwa keris-keris itu mengandung hawa gaib yang keras (Garret & Solyo, 1978).

Dari sisi fisik kerisnya biasanya keris-keris yang dibuat di Jawa Barat bilah kerisnya agak berat, ukurannya besar dan panjang, penempaan logamnya kurang matang, logam bilahnya agak kasar karena pori-pori logamnya besar, sehingga

akan menyerap banyak minyak ketika kerisnya diminyaki. Bentuk fisik keris yang seperti itu cocok untuk diisi energi (khodam) yang sifat energinya besar dan berat, berhawa keras, berwibawa dan angker (Bambang Harsrinuksmo, 1983).



Gambar 2.1. Keris Jawa Barat
Sumber: http://news.indonesiakreatif.net/basuki-teguh-yuwono-empu-muda-pelestari-keris/

B. Keris Jawa Timur

Secara umum keilmuan kesaktian dari Jawa Timur juga mengedepankan sifat keilmuan yang tinggi dan watak keilmuan yang keras, tetapi tidak sekeras keilmuan Jawa Barat, lebih halus tetapi tajam (Garret & Solyo, 1978). Diibaratkan jika ilmu pukulan, walaupun ilmu pukulannya juga bersifat mematikan, tetapi lebih halus dan energinya lebih tajam, bersifat merusak tubuh bagian dalam atau menembus kekebalan ilmu gaib lawan. Sejalan dengan itu, keris-keris yang dibuat di Jawa Timur dibuat dengan sifat karakter yang halus tetapi berenergi tajam, berwibawa tetapi tidak angker menakutkan, sehingga bila dilihat sekilas akan terasa bahwa sekalipun keris-keris tersebut berkesaktian tinggi, tetapi tidak terlihat angker, tapi anggun berwibawa dan terasa kandungan hawa gaib energinya yang tajam (Garret & Solyo, 1978).

Dari sisi fisik kerisnya biasanya keris-keris dari Jawa Timur bilah kerisnya ukurannya lebih ramping dan ringan, penempaan logamnya matang, logam bilahnya lebih padat dan halus karena pori-pori logamnya kecil dan rapat, sehingga tidak menyerap banyak minyak ketika kerisnya diminyaki. Bentuk fisik

keris yang seperti itu cocok untuk diisi energi (khodam) yang sifat energinya lebih tajam, berhawa keras, tetapi halus dan anggun berwibawa (Bambang Harsrinuksmo, 1983).



Gambar 2.2. Keris Jawa Timur

Sumber: https://azmer88.wordpress.com/asal-usul/jenis-keris/keris-jawa/

C. Keris Jawa Tengah

Secara umum, keilmuan kesaktian dari Jawa Tengah tidak menonjolkan sifat keilmuan yang tinggi dan watak keilmuan yang keras, tetapi menekankan pada sifat keilmuan yang "dalam" dan bersifat "menindih" kesaktian lawan atau bersifat menundukkan keilmuan lawan yang tinggi. Sangat jarang kita mendengar nama-nama orang sakti dari Jawa Tengah, karena seseorang yang menganut filosofi keilmuan dari Jawa Tengah, walaupun sakti dan berilmu tinggi, tetapi seringkali tidak kelihatan sebagai orang yang sakti dan berilmu, karena perwatakannya didasari oleh filosofi kebatinan jawa mendem jero, tetapi karisma keilmuannya akan dapat dirasakan oleh sesama orang berilmu, sehingga mereka akan saling menghormati dan menjaga jarak (Garret & Solyo, 1978).

Diibaratkan jika ilmu pukulan, walaupun ilmu pukulannya juga bersifat menghancurkan, tetapi lebih lembut dan tidak menonjolkan serangan yang mematikan, lebih bersifat mengalahkan dengan melumpuhkan atau bersifat "menindih" atau menundukkan lawan.



Gambar 2.3. Keris Jawa Tengah

Sumber: http://luk.staff.ugm.ac.id/keris/Jawa/01.html

2.1.1.2. Anatomi Keris Secara Umum

Sebagian ahli tosan aji mengelompokkan keris sebagai senjata tikam, sehingga bagian utama dari sebilah keris adalah wilah (bilah) atau bahasa awamnya adalah seperti mata pisau. Tetapi karena keris m*empu*nyai kelengkapan lainnya, yaitu warangka (sarung) dan bagian pegangan keris atau ukiran, maka kesatuan terhadap seluruh kelengkapannya disebut keris (Seperti dikutip Al Jeanskin, 2011).

A. Pegangan keris

Pegangan keris ini bermacam-macam motifnya , untuk keris Bali ada yang bentuknya menyerupai patung dewa, patung pedande, patung raksaka, patung penari, pertapa, hutan dan ada yang diukir dengan kinatah emas dan batu mulia. Pegangan keris Sulawesi menggambarkan burung laut. Hal itu sebagai perlambangan terhadap sebagian profesi masyarakat Sulawesi yang merupakan pelaut, sedangkan burung adalah lambang dunia atas keselamatan. Keris m*empu*nyai ukiran dan perlambang yang berbeda-beda di setiap daerahnya. Selain itu, materi yang dipergunakan pun berasal dari aneka bahan seperti gading, tulang, logam, dan yang paling banyak yaitu kayu. Untuk pegangan keris Jawa, secara garis besar terdiri dari sirah wingking (kepala bagian belakang), jiling, cigir,

cetek, bathuk (kepala bagian depan), weteng dan bungkul (Seperti dikutip Al Jeanskin, 2011).

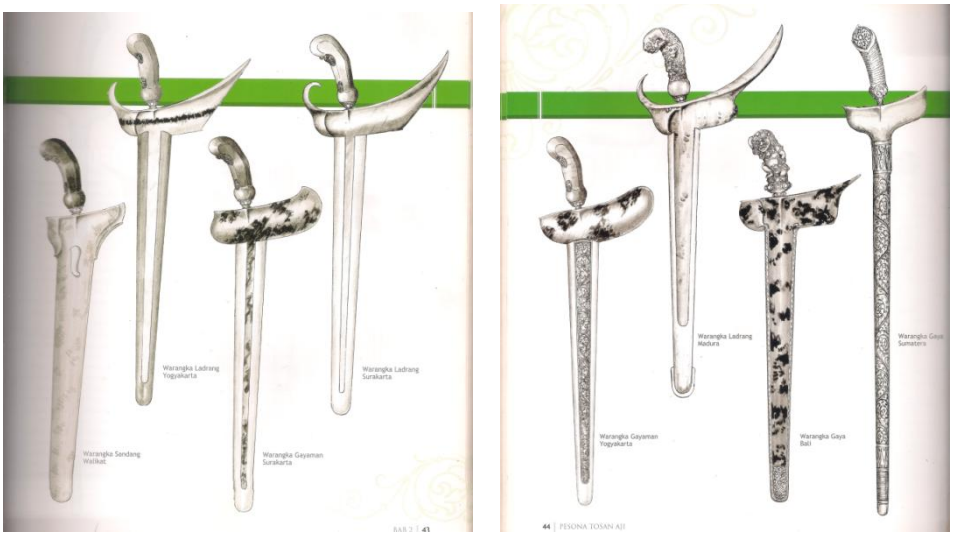


Gambar 2.4. Anatomi pada bagian pegangan keris.
Sumber: Toni Junus (http://monster-bego.blogspot.com/2013/01/sejarah-keris-mengenal-keris-dan.html#ixzz3ditKwqvr)

B. Warangka atau Rangka

Warangka, atau sarung keris adalah bagian (kelengkapan) keris yang m*empu*nyai fungsi tertentu, khususnya dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa, karena bagian warangka inilah yang secara langsung dilihat oleh umum (Prasida Wibawa, 2008). Warangka yang mula-mula (sebagian besar) dibuat dari bahan kayu (jati, cendana, timoho, kemuning, dll), kemudian sesuai dengan perkembangan zaman maka terjadi perubahan fungsi warangka (sebagai pencerminan status sosial bagi penggunanya) (Bambang Harsrinuksmo, 1983). Secara garis besar terdapat dua macam warangka, yaitu jenis warangka ladrang yang terdiri dari bagian-bagian: angkup, lata, janggut, gandek, godong (berbentuk seperti daun), gandar, ri serta cangkring. Dan jenis lainnya adalah jenis warangka gayaman (gandon) yang bagian-bagiannya hampir sama dengan warangka ladrang tetapi tidak terdapat angkup, godong dan gandek. Aturan pemakaian bentuk warangka ini sudah ditentukan, walaupun tidak mutlak (Prasida Wibawa, 2008).

Warangka ladrang dipakai untuk upacara resmi , misalkan menghadap raja, acara resmi keraton lainnya (penobatan, pengangkatan pejabat kerajaan, dll) dengan maksud penghormatan (F.L Winter, 2009).



Gambar 2.5. Jenis-jenis Warangka.
Sumber: Prasida Wibawa (2008)

Tata cara penggunaannya adalah dengan menyelipkan gandar keris di lipatan sabuk (stagen) pada pinggang bagian belakang (termasuk sebagai pertimbangan untuk keselamatan raja). Sedangkan warangka gayaman dipakai untuk keperluan harian, dan keris ditempatkan pada bagian depan (dekat pinggang) ataupun di belakang (pinggang belakang). Dalam perang, yang digunakan adalah keris warangka gayaman, pertimbangannya adalah dari sisi praktis dan ringkas, karena warangka gayaman lebih memungkinkan cepat dan mudah bergerak, karena bentuknya lebih sederhana. Ladrang dan gayaman merupakan pola-bentuk warangka, dan bagian utama menurut fungsi warangka adalah bagian bawah yang berbentuk panjang (sepanjang wilah keris) yang disebut gandar atau antupan, maka fungsi gandar adalah untuk membungkus wilah (bilah) dan biasanya terbuat dari kayu (dipertimbangkan untuk tidak merusak wilah yang berbahan logam campuran). Karena fungsi gandar untuk membungkus, sehingga fungsi keindahannya tidak diutamakan, maka untuk memperindahnya akan dilapisi seperti selongsong-silinder yang disebut pendok. Bagian pendok (lapisan selongsong) inilah yang biasanya diukir sangat indah, dibuat dari logam kuningan,

suasa (campuran tembaga emas), perak, emas (Bambang Harsrinuksmo, 1983). Untuk keris Jawa, menurut Prasida Wibawa pada bukunya yang berjudul *Tosan Aji: Pesona Jejak Prestasi Budaya* mengatakan bentuk pendok ada tiga macam, yaitu:

- Pendok Bunton berbentuk selongsong pipih tanpa belahan pada sisinya;
- Pendok Blewah (blengah) terbelah memanjang sampai pada salah satu ujungnya sehingga bagian gandar akan terlihat, serta;
- Pendok Topengan yang belahannya hanya terletak di tengah.

Apabila dilihat dari hiasannya, pendok ada dua macam yaitu pendok berukir dan pendok polos (tanpa ukiran).



Gambar 2.6. Bentuk dari jenis-jenis Pendok.

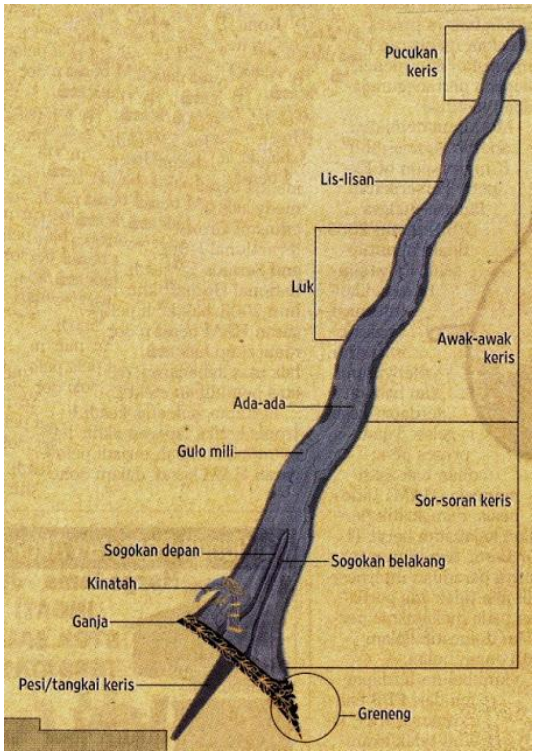
Sumber: Prasida Wibawa (2008)

C. Wilah

Wilah atau wilahan adalah bagian utama dari sebuah keris, dan juga terdiri dari bagian-bagian tertentu yang tidak sama pada setiap wilahan, yang biasanya disebut dapur, atau penamaan ragam bentuk pada wilah-bilah (ada puluhan bentuk dapur). Pada pangkal wilahan terdapat pesi, yang merupakan ujung bawah sebilah keris atau tangkai keris. Bagian inilah yang masuk ke pegangan keris (ukiran) . Pesi ini panjangnya antara 5 cm sampai 7 cm, dengan penampang sekitar 5 mm sampai 10 mm, bentuknya bulat panjang seperti pensil. Di daerah Jawa Timur disebut paksi, di Riau disebut puting, sedangkan untuk daerah Serawak, Brunei dan Malaysia disebut punting (Prasida Wibawa, 2008).

Pada pangkal (dasar keris) atau bagian bawah dari sebilah keris disebut ganja (untuk daerah semenanjung Melayu menyebutnya aring). Di tengahnya terdapat lubang pesi (bulat) persis untuk memasukkan pesi, sehingga bagian wilah dan ganja tidak terpisahkan. Ganja ini sepintas berbentuk cecak, bagian depannya disebut sirah cecak, bagian lehernya disebut gulu meled, bagian perut disebut wetengan dan ekornya disebut sebit ron. Ragam bentuk ganja ada bermacam-macam, wilut, dungkul, kelap lintah dan sebit rontal (F.L. Winter, 2009).

Luk, adalah bagian yang berkelok dari wilah-bilah keris, dan dilihat dari bentuknya keris dapat dibagi dua golongan besar, yaitu keris yang lurus dan keris yang bilahnya berkelok-kelok atau luk (Prasida Wibawa, 2008). Salah satu cara sederhana menghitung menurud bapak Raden Praja selaku keturunan dari Kesultanan Cirebon mengatakan luk pada bilah, dimulai dari pangkal keris ke arah ujung keris, dihitung dari sisi cembung dan dilakukan pada kedua sisi seberang-menyeberang (kanan-kiri), maka bilangan terakhir adalah banyaknya luk pada wilah-bilah dan jumlahnya selalu gasal (ganjil) dan tidak pernah genap, dan yang terkecil adalah luk tiga (3) dan terbanyak adalah luk tiga belas (13). Jika ada keris yang jumlah luk nya lebih dari tiga belas, biasanya disebut keris kalawija ,atau keris tidak lazim.



Gambar 2.7. Anatomi pada bagian wilahan keris.

Sumber: Toni Junus (http://monster-bego.blogspot.com/2013/01/sejarah-keris-mengenal-keris-dan.html#ixzz3ditKwqvr)

2.1.2. Buku Illustrasi

2.1.2.1. Pengertian Buku

Buku adalah kumpulan kertas atau bahan lainnya yang dijilid menjadi satu pada salah satu ujungnya dan berisi tulisan atau gambar. Setiap sisi dari sebuah lembaran kertas pada buku disebut sebuah halaman (Tarigan, 1986). Buku adalah sebuah wadah yang praktis berisi cetakan atau jilidan halaman yang bersifat, menginformasikan, menjelaskan, menerangkan sesuatu atau memindahkan pengetahuan ke dalam sebuah tulisan kepada pembaca dengan melewati waktu dan jarak.

A. Pengertian Buku Bergambar

Menurut Guntur (Seperti dikutip Nurmarwan, 2010) “Buku bergambar merupakan salah satu bentuk penyampaian pesan dengan bentuk teks disertai dengan gambar ilustrasi yang mendukung yang dikemas menjadi sebuah buku Komik, cergam atau kartun merupakan buku yang cukup popular dimasyarakat khususnya pada

kalangan remaja dan anak-anak, komik atau dengan istilah yang dikenal juga cerita bergambar (cergam) terdiri dari teks atau narasi yang berfungsi sebagai penjelasan dialog dan alur cerita."

B. Jenis Buku Bergambar

Menurut Guntur (Seperti dikutip Andri Nurmawan, 2010) buku bergambar sekarang semakin berkembang dan memiliki banyak macam dan jenisnya. Macam-macamnya adalah:

- Buku yang mengandalkan gambar, dimana teks hanya berfungsi sebagai penjelasan gambar
- Dimana ilustrasinya dibuat khusus untuk menampilkan teks. Berarti teks dibuat terlebih dahulu, sementara ilustrasi hanya berfungsi sebagai tambahan atau penjelasan.
- Dimana ilustrasinya murni merupakan dekorasi, memiliki sedikit hubungan atau tidak sama sekali dengan isi teks. Dewasa ini, kita bisa melihat contoh-contoh dari ketiga kategori di atas, meskipun kategori terakhir tergolong langka.

2.1.2.2. Pengertian Buku Sebagai Media Informasi

A. Pengertian Illustrasi

Asal kata ilustrasi dari bahasa latin yaitu "Ilustrate" yang artinya penampakan, kemuliaan, cahaya, penerangan, dan penggambaran secara hidup-hidup (Tenti Febriyanti, 2015). Menurut Tenti (2015) mengatakan ada beberapa pengertian ilustrasi yang diberikan oleh para ahli dalam memaknai apa yang disebut ilustrasi, diantaranya:

- Ilustrasi merupakan sebuah visualisasi dari suatu tulisan yang dapat berupa sketsa, lukisan, vektor graphic, foto, atau teknik seni rupa lainnya yang lebih menekankan pada penjelasan tulisan daripada bentuk.
- Ilustrasi merupakan hasil visualisasi dari suatu tulisan dengan teknik drawing, lukisan, fotografi, atau teknik seni rupa lainnya yang lebih menekankan hubungan subjek dengan tulisan yang dimaksud daripada bentuk.

- Ilustrasi merupakan seni gambar yang dimanfaatkan untuk memberi penjelasan atas suatu maksud atau tujuan secara visual
- Ilustrasi merupakan gambaran sesuatu yang bertujuan untuk mempercantik tulisan atau melengkapi suatu tulisan.
- Ilustrasi merupakan gambaran singkat alur cerita suatu cerita guna lebih menjelaskan salah satu adegan.

Sedangkan gambar ilustrasi adalah gambar atau bentuk visual lain yang menyertai suatu teks, dengan tujuan memperjelas naskah atau tulisan dimana ilustrasi itu dikumpulkan. Demikian gambar ilustrasi adalah gambar yang memiliki tema sesuai dengan tema isi cerita tersebut.

B. Fungsi

Dalam proses belajar mengajar ilustrasi merupakan bagian yang paling menarik untuk belajar melalui gambar-gambar, dari hasil penelitian Seth Spaulding (Sudjana,2001:12). Menyimpulkan fungsi dari ilustrasi gambar sebagai berikut:

- Ilustrasi gambar merupakan perangkat pelajaran yang sangat menarik minat belajar individu.
- Ilustrasi gambar membantu seorang individu membaca dalam penafsiran dan mengingat isi materi teks yang menyertainya
- Pada umumnya setiap individu lebih menyukai setengah atau sehalaman penuh bergambar disertai beberapa petunjuk yang jelas.
- Ilustrasi gambar harus dikaitkan dengan kehidupan yang nyata, agar minat setiap individu menjadi efektif
- Ilustrasi gambar hendaknya ditata sedemikian rupa.

C. Corak Gambar Ilustrasi

- Realis

Realis artinya gambar dibuat sesuai dengan keadaan yang sebernarnya, baik prooprsi maupun anatomi dibuat sama menyerupai dengan objek yang di gambar.

- Karikatur

Karikatur berasal dari bahasa Italia caricature yang berarti melebih-lebihkan atau mengubah bentuk (deformasi). Gambar karikatur menampilkan objek seseorang denagn karakter yang aneh dan lucu dan mengandung kritikkan dan sindiran.

- Kartun

Kartun adalah gambar yang berfungsi menghibur, karena berisikan humor. Gambar kartun dapat berupa tokoh binatang atau manusia. William Hogart merupakan Tokoh yang dikenal sebagai Bapak Kartun Modern. Kartunis yang terkenal di Indonesia adalah Hari Pede, Gunawan Raharjo, Itos Budi Santosa, dan sebagainya.

- Gambar Dekoratif

Gambar dekoratif diwujudkan dengan cara menstiril atau mengubah bentuk yang ada di alam tanpa meninggalkan ciri khasnya.

D. Macam-Macam Teknik Ilustrasi

Ada beberapa teknik dalam membuat gambar ilustrasi, seperti disebutkan diatas yaitu dengan cara hidup (Hasan Alwi, 2002) :

- Gambar tangan (manual),
- Dengan bantuan alat digital berupa foto dan computer,
- Kombinasi dari manual dan digital.

Dibawah ini adalah beberapa teknik gambar ilustrasi yang dibuat secara manual (Hasan Alwi, 2002):

- Teknik *Outline*, adalah cara menggambar secara global, atau tidak detail dan hanya menggambar garis luarnya saja, sehingga terkesan datar, karena tidak ada pengaturan gelap terang.



Gambar 2.8. Teknik Outline

Sumber: http://methatiaa.blogspot.com/2014/05/a_4590.html

- Teknik Arsir, adalah cara menggambar dengan menggunakan arsir atau unsur garis yang terputus-putus, yang digoreskan secara teratur dan berulang-ulang, garis-garis saling menumpuk, digunakan untuk mewujudkan efek gelap terang, volume dan plastisitas.



Gambar 2.9. Teknik Arsir

Sumber: http://methatiaa.blogspot.com/2014/05/a_4590.html

- Teknik *Blok*, adalah cara menggambar dengan memanfaatkan warna secara blok, tanpa menerapkan gradasi dan transisi sehingga terasa datar, bagian yang satu dengan yang lain pada suatu objek ditunjukkan dengan perbedaan warna.



Gambar 2.10. Teknik Blok

Sumber: http://methatiaa.blogspot.com/2014/05/a_4590.html

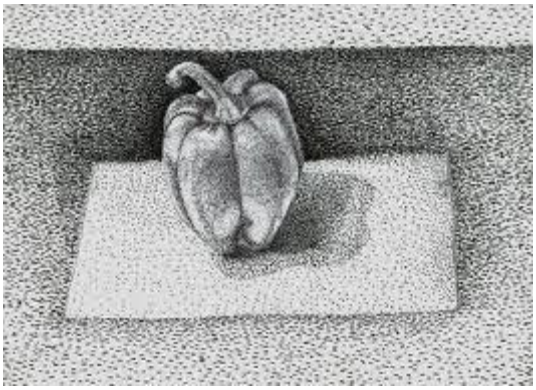
- Teknik *Scraperboard*, adalah cara menggambar dengan menggoreskan bentuk-bentuk garis yang arahnya mengikuti volume objek, garis-garis tidak saling menumpuk, tetapi dibuat saling sejajar, dan pada bagian yang gelap dibuat lebih rapat, sedang pada bagian yang terang garis dibuat agak renggang, sehingga dicapai plastisitas yang dikehendaki.



Gambar 2.11. Teknik Scraper Board

Sumber: http://methatiaa.blogspot.com/2014/05/a_4590.html

- Teknik *Dot*, yaitu cara mewujudkan gambar dengan menyusun titik-titik sehingga membentuk suatu objek tertentu, kesan gelap dan terang ditentukan oleh jumlah titik dalam satu area, semakin banyak semakin kuat kesan gelap terang.



Gambat 2.12. Teknik Dot

Sumber: http://methatiaa.blogspot.com/2014/05/a_4590.html

- Teknik Goresan Kering (*dry brush*), adalah cara menggambar dengan memanfaatkan tinta atau cat yang sengaja dibuat agak kering, sehingga warna-warna ketika digoreskan tidak merata, efek ini juga digunakan untuk membuat tekstur, pada bagian yang terang digoreskan warna-warna terang, sedang pada bagian yang gelap digoreskan warna-warna yang tua dan berulang-ulang, sehingga tercapai plastisitas yang diinginkan.



Gambar 2.13. Teknik Dry Brush

Sumber: http://methatiaa.blogspot.com/2014/05/a_4590.html

- Teknik *Half Tone*, adalah cara menggambar dengan memanfaatkan efek transisi warna dari terang ke gelap, dengan menggunakan tinta atau cat yang dibuat agak encer, efek transisi warna tersebut digunakan untuk mencapai plastisitas yang diinginkan



Gambar 2.14. Teknik half Tone

Sumber: http://methatiaa.blogspot.com/2014/05/a_4590.html

- Teknik Siluet, adalah cara menggambar dengan mewujudkan warna tunggal yang solid atau pekat, biasanya warna hitam tetapi tidak menutup kemungkinan menggunakan warna lain, gambar yang dihasilkan dengan teknik ini hanya berupa bentuk global dengan warna tunggal, objek seolah-olah diambil dari posisi yang berlawanan dengan arah datangnya sinar, sehingga terkesan seperti bayangan.



Gambar 2.15. Teknik Siluet

Sumber: http://methatiaa.blogspot.com/2014/05/a_4590.html

E. Media Gambar Ilustrasi

Media diartikan sebagai bahan atau peralatan yang dibutuhkan. Dalam menggambar illustrasi tidak dibutuhkan peralatan khusus. Berdasarkan medianya, menurut Agus Nugroho (http://senibudayasenirupaa.blogspot.com/2013/12/ilustrasi -cerita.html) peralatan menggambar illustrasi dibedakan menjadi dua yaitu media hitam putih dan media warna.

- Media Hitam Putih

Pada masa lalu, banyak orang menggambar ilustrasi menggunakan trekpen sebagai alat utamanya dan bak tinta sebagai pewarnanya. Trekpen digunakan karena penggunaannya mudah. Dengan perkembangan teknologi banyak peralatan yang lebih mudah dan praktis,yaitu dengan menggunakan spidol, rapido, pena bahkan computer.

- Media Pewarna

Media Pewarnaan merupakan bagian terpenting dalam element visual ataupun ilustrasi karena dalam teknis pewarnaan juga dapat menimbulkan kesan yang berbeda dalam penafsiran setiap orang. Berikut beberapa teknis media pewarnaan:

- Cat air Menurut arti kata cat air ialah cat atau bahan yang dipakai untuk mewarnai sesuatu dan penggunaannya memakai air. Menurut sifatnya, cat air terbai menjadi 2 jenis, yaitu Transparant water colour dan Nontransparant/ opaque water colour.
- Pensil warna, jenis pensil ini banyak mengandung lilin. Biasanya pilihan warnanya banyak, tetapi bahannya agak sulit digunakan tergantung kualitas pensil warnanya.

2.2. Objek Penelitian

2.2.1. Keris Cirebon

A. Asal Usul Keris Cirebon

Menurut hasil wawancara dengan Raden Praja yang merupakan Keturunan langsung dari Kesultanan Cirebon sendiri mengisahkan bahwa asal-usul Keris Cirebon tidak lepas dari proses pembentukannya wilayah Cirebon atau wilayah Kesultanan Cirebon itu sendiri. Itu dikarenakan pangeran Cakra Buana yang

merupakan anak dari Prabu Siliwangi datang bersama Ki Gede Alang Alang (Buyut Pertama yang ada di Cirebon) ke wilayah pesisir pantai utara Jawa Barat untuk menetap di wilayah ini mencari pengetahuan tentang Islam yang nantinya menjadi cikla bakal Kesultanan Cirebon sendiri, kisah ini dinamakan Babad Cirebon.

Hubungan kisah Babad Cirebon dengan keris Cirebon sendiri menurut Raden Praja adalah pusaka yang dipakai oleh Ki Gede Alang Alang merupakan pusaka yang menjadi pakem dari pusaka-pusaka yang hadir di Kesultanan Cirebon sendiri, pusaka tersebut dalam kisahnya dipakai oleh Ki Gede Alang Alang dalam pembabatan habis hutan yang ada di pesisir utara jawa Barat dalam pembentukan wilayah Cirebon itu sendiri, pusaka tersebut di sebut Golok Warangan.



Gambar 2.16. Golok Warangaan
Sumber: http://www.indonetwork.co.id/pt_unikshop/1072329/golok warangan-nagasari.htm

Maka dari itu jika dilihat dari kisah Babad Cirebon sendiri wilayah Kecirebonan tidak lepas dari pengaruh Kerajaan Padjajaran karena memang Pangeran Cakarabuana merupakan anak kandung dari Prabu Siliwangi. Pada tahun 1479, Pangeran Cakrabuana mengundurkan diri dari tapuk pimpinan Kesultanan Cirebon. Sebagai penggatinya, maka ditasbihkanlah Syarif Hidayatullah sebagai sultan Cirebon yang baru. Di bawah pimpinan Syarif Hidayatullah, Kesultanan Cirebon mengalami puncak kemajuannya, sehingga atas dukungan dari rakyat

Cirebon, Wali Songo, dan Kerajaan Demak, akhirnya Kesultanan Cirebon melepaskan diri dari Pajajaran. Atas kepemimpinan Sultan Syarif Hidayatullah lah Kesultanan Cirebon dapat banyak pengaruh dari Kerajaan Demak dan Kerajaan Majapahit, itu terjadi dikarenakan pencampuran budaya antara Kesultanan Cirebon dengan dua kerajaan tersebut oleh Syarif hidayatullah atas dasar penyebaran agama Islam (Yuyus Suherman, 1995).

B. Jenis-Jenis Keris Cirebon

Menurut Raden Praja mengatakan bahwa pada dasarnya keris Cirebon memiliki dua jenis berdasarkan asal muasalnya yaitu keris cirebon yang berasal dari Padjajaran dan keris yang berasal dari Majapahit. Sedangkan, jika dilihat dari jenis peruntukannya keris Cirebon juga memiliki dua jenis, yaitu keris yang diperuntukan bagi kalangan *Ningrat* (warga Kesultanan Cirebon) dan keris yang diperuntukan untuk warga atau masyarakat Cirebon itu sendiri.

Hal senada juga diutarakan oleh bapak Wahidin Abdul Rauf selaku kolektor ternama yang ada di Kota Cirebon mengatakan bahwa memang benar keris Cirebon memiliki dua jenis jika dilihat dari asal muasalnya dan ada dua jenis keris jika dilihat dari peruntukannya. Namun dalam pengelompokan keris itu sendiri keris Cirebon memang sedikit sulit itu dikarnakan bentuk keris Cirebon yang sangat beragam serta keris Cirebonyang dibuat hanya sesuai dengan pesanan yang dinginkan oleh para calon pemilik keris saja menurut pendapat dari bapak wahidin Abdul Rauf.

Walau memang sangat sulit membedakan mana keris Cirebon yang termasuk keris yang memegang pakem Padjajaran atau mana keris Cirebon yang memegang paham Majapahit ataupun mana yang termasuk keris yang diperuntukan bagi kalangan *Ningrat* atau mana yang diperuntukan bagi kalangan masyarakat biasa, ada beberapa hal yang dapat membedakannya jika memang seseorang sudah ahli dalam bidang keris-keris.

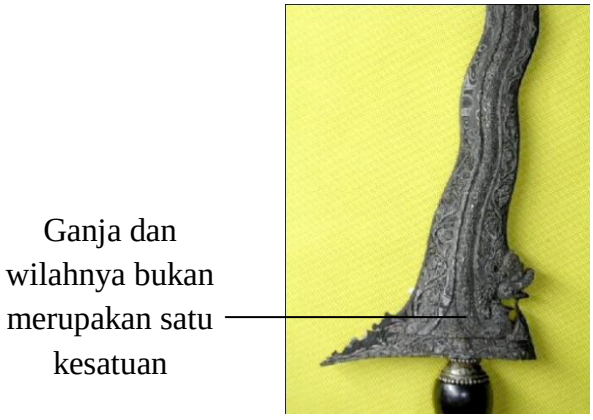
Pada keris Cirebon yang berasal dari Padjajaran bisa kita lihat pada bagian *ganja* yang ada pada wilah keris itu menyatu dengan bilah dan merupakan satu kesatuan,

sedangkan bagi keris Cirebon yang memegang pakem dari Majapahit bagian *ganja* terpisah dengan tubuh wilah dan bukan merupakan satu kesatuan. Sedangkan pada jenis keris yang diperuntukan bagi kalangan *Ningrat* dengan kalangan biasa adalah dari pemilihan bahan yang dipaka dan ukiran-ukiran yang dibuat dalam keris tersebut. Pada kalangan *Ningrat* keris Cirebon menggunakan bahan-bahan pilihan dan biasanya pada keris ini ditambahkan beberapa logam mulia seperti emas agar keris yang dibuat terlihat kelas ataupun kegagahan keris tersebut. Sedangkan, jenis keris Cirebon yang diperuntukan bagi kalangan bisa menggunakan bahan yang sederhana dan mudah untuk diolah ataupun dicari, dan dalam bentuknya sendiri keris ini tidak memiliki banyak motif dan bersifat sederhana.



Gambar 2.17. Keris Cirebon yang memegang pakem Padjadjaran

Sumber: https://www.pinterest.com/pin/446278644296368081/



Gambar 2.18. Keris Cirebon yang memegang pakem Majapahit

Sumber: http://www.geocities.ws/koleksikeris/MenutipskolektorWIP.html

Keris untuk Ningrat bentuknya lebih Kompleks dan memakai material pilihan



Gambar 2.19. Keris yang diperuntukan bagi Ningrat
Sumber: http://ancientpoint.com/inf/42026-old_keris_cirebon_parungsari_13_luk_kriss_kris__hs03.html

Keris untuk Masyarakat bentuknya lebih Sederhana



Gambar 2.20. Keris yang diperuntukan bagi Masyarakat
Sumber: http://ancientpoint.com/inf/42026-old_keris_cirebon_parungsari_13_luk_kriss_kris__hs03.html

C. Ciri Khas Keris Cirebon

Keris Cirebon pada dasarnya hampir menyerupai keris-keris Jawa pada umumnya, dikarenakan keris Cirebon merupakan pencampuran dari keris yang ada di Jawa dan keris yang ada di Jawa Barat atau tataran Sunda. Menurut hasil wawancara dengan Raden Praja mengatakan Keris Cirebon dapat dilihat dari ciri khasnya karena memiliki *Gandik* pada bagian bawah bilah keris Cirebon.



Gambar 2.21. Gandik pada Keris Cirebon

Sumber: Foto Pribadi

D. Arti Simbol Yang Sering Muncul Pada Keris Cirebon

Pada dasarnya simbol yang muncul pada keris cirebon tidak lepas dari gambaran-gambaran orang-orang yang ada di Cirebon. Menurut bapak Wahidin Abdul Rauf mengatakan keris merupakan sebuah do'a baik itu untuk diri sendiri maupun untuk nenek moyang atau leluhur yang ada di Cirebon.

Dan berikut menurut bapak raden Praja yang mengatakan ada 4 simbol yang sering muncul pada keris Cirebon itu sendiri:

- Naga melambangkan kekuatan alam bawah sadar atau melambangkan air.
- Manusia yang biasanya terdapat pada hulu keris melambangkan do'a kepada leluhur yang telah lama berpulang.
- Singa Baron merupakan wujud dari simbol-simbol yang bersifat spiritual. Jika dilihat dari bentuk Singa Baron adalah penggabungan dari 4 hewan yaitu Singa, Garuda, Gajah dan Naga. Dalam pengartiannya bermakna bahwa kekuatan itu terletak pada aspek fisik dan jiwa dengan memaksimalkan penyatuan kekuatan dengan konsep gotong royong yang dapat diraih dengan prinsip menerima, mengambil serta menyesuaikan hal-hal yang berbeda sekalipun.



Gambar 2.22. Motif Naga pada Kianatah Keris Cirebon

Sumber: http://ajimatku.blogspot.com/2012/08/kanjeng-kyai-nogo-manuk-gajahelar.html



Gambar 2.23. Motif Patung Manusia pada Hulu Keris

Sumber: http://monster-bego.blogspot.com/2013/01/sejarah-keris-mengenal-keris-dan.html#ixzz3ditKwqvr

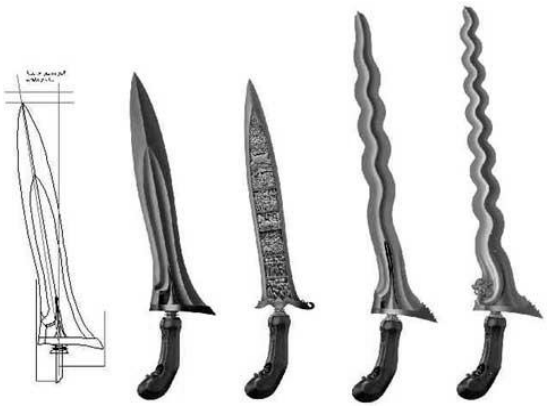


Gambar 2.24. Motif Singa Baron pada Kianatah Keris Cirebon

Sumber: http://kerisnogososro.blogspot.com/2010/11/tangguh-keris.html

Tidak hanya dalam cirak dan moti pada bagain bilah keris dan hulu keris, menurut bapak Wahidin Abdul Rauf mengatakan bentuk keris yang meliuk-liuk atau bergelombang (luk) memiliki arti tersendiri. Pada umumnya menurut Bapak Wahidin keris paling banyak menggunakan luk hingga berjumlah 13 tetapi ada keris yang menggunakan luk hingga lebih dari 13 (keris yang disebut dengan sebutan keris istimewa). Berikut macama luk beserta arti pemaknaannya menurut Bapak Wahidin Abdul Rauf :

- Keris Lurus: Melambangkan stabilitas dan kemapanan atas kekuatan lahir dan bathin.
- Keris Luk Tiga: Melambangkan tercapainya cita-cita atau mempermudah menggapai harapan.
- Keris Luk Lima: Melambangkan pemiliknya lancar berbicara dan berkomunikasi.
- Keris Luk Tujuh: Melambangkan kekuatan dalam berbicara (adu argument).
- Keris Luk Sembilan: Melambangkan sifat bijaksana dalam setiap urusan dan kemajuan usahanya.
- Keris Luk Sebelas: Melambangkan kedinamisan, enerjik, semangat pantang menyerah untuk menggapai keinginan.
- Keris Luk Tiga Belas: Melambangkan kewibawaan.



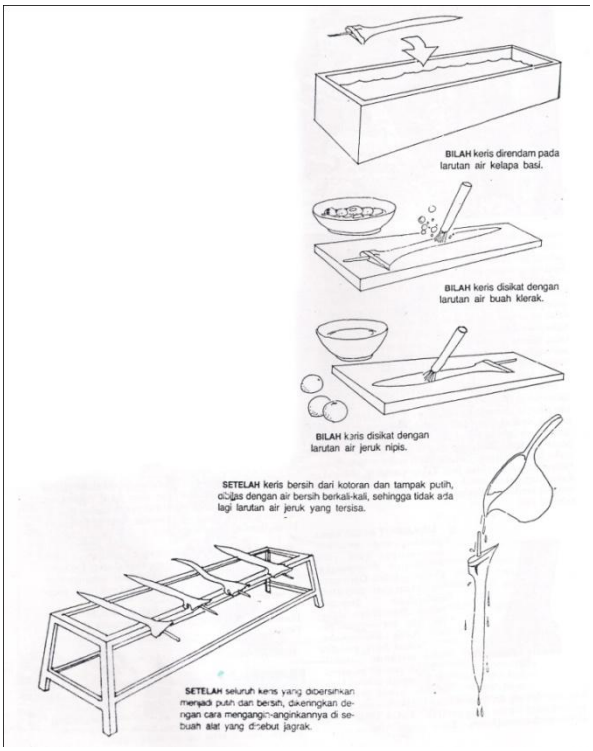
Gambar 2.25. Macam-macam Bentuk Luk Keris

Sumber: http://akucintanusantaraku.blogspot.com/2014/01/keris-dan-tantangan-para-pelestari.html

E. Tata Cara Pemeliharan Keris Cirebon

Pada dasarnya cara mengurus Cirebon sendiri hampir sama seperti mengurus keris pada umumnya. itu disebabkan karena material yang dipakai dalam menggunakan keris Cirebon hampir sama dengan yang digunakan Kerajaan Padjajaran dengan Kerajaan Majaphit ataupun Kesultanan Jogjakarta.

Menurut Bambang Harsrinuksmo (1983) *Mutih Keris* merupakan salah satu proses tahapan membersihkan Keris. Keris yang telah berkarat atau kotor, pada umumnya direndam terlebih dahulu di dalam air kelapa basi dengan tujuan kotoran yang ada pada bilah keris terangkat semua, sedangkan membersihkan keris dengan jeruk nipis dilakukan agar sisa warangan agar dapat mudah terlepas dari bilah keris, setelah itu kemudian keris dibilas dengan air agar sisa dari air jeruk tersebut hilang dengan tujuan agar tidak gampang berkarat, setelah itu keris dijemur untuk dikeringkan. Pekerjaan membersihan bilah keris inilah yang disebut dengan *mutih keris*.



Gambar 2.26. Tata Cara membersihkan Keris

Sumber: Harsrinuksmo, Bambang (1983)

Namun menurut Wahidin Abdul Rauf selaku kolektor keris mengatakan bahwa dalam tata cara pencucian Keris Cirebon sendiri ada beberpa tahap yang berbeda dengan keris pada umumnya, walaupun secara garis besar ada tata cara yang hampir menyerupai tata cara keris yang lainnya. Pada umumnya keris Cirebon dimandikan atau dibersikan sebelum datangnya bulaun Maulud atau tepatnya seminggu sebelum bulan Maulud, karena menginduk pada pakem Cirebon yang di mana pada tanggal 1 Maulud diadakan malam *pajang jimat* (dipajangnya pusaka kesultanan Cirebon). Tahap-tahap pencucian keris sendiri merupakan simbol do'a yang dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berikut yang merupakan tahap-tahap bagian dari proses pencucian keris Cirebon, yaitu:

1. Tahap pertama dilakukan adalah membuka keris secara langsung dan dipegang oleh tangan kanan pada sarung keris dan tangan kiri pada gagang kerisnya, posisi keris ini diharuskan sejajar dengan kepala sebagai tanda penghormatan pada keris itu sendiri.
2. Kemudian tahap berikutnya adalah melepaskan gagang keris atau hulu keris dengan bilahnya dengan tujuan agar gagang keris itu sediri tidak ikut proses perendaman dengan air kelapa, dikarenakan bahan yang digunakan adalah kayu sehingga mudah rusak jika direndam di dalam air itu sendiri.
3. Setelah itu, bilah keris direndam dengan air kelapa selama 1 hari agar kotoran yang terdapat pada keris ternagkat, sebelum memasukan bilah keris Cirebon pada air kelapa seorang pencuci keris diwajibkan memanjatkan do'a kepada Sang encipta agar diberikan keselamatan. Do'a yang dipakai adalah sebagai berikut:

   Bismillahir Rakhmannir Rakhim
   Duh Gusti kawula nguwun slamet
   empu slamet, panjak slamet, wesi slamet
   wesi aji, wesi slamet
   waja slamet, pamor slamet
   slamet mara karsaning Allah

Dengan arti sebagai berikut:

Bismillahir Rakhmanir Rakhim
Ya Tuhan, saya mohon keselamatan
Empu selamat, panjak selamat, besi selamat
Besi aji, besi (yang) selamat
Baja selamat, pamor selamat
Selamat atas kehendak Allah.

4. Setelah 1 hari bilah keris kemudian digosok dengan air jeruk nipis dengan tujuan menghilangkan karat-karat yang menempel pada bilah keris itu. Tahap berikutnya adalah bilah keris direndam dengan air yang sudah ditaburi dengan bunga 7 warna, ini merupakan simbol bahwa keris direndam dengan air yang suci, dalam tahap ini bilah keris tidak hanya direndam saja tetapi digosok untuk membersihkanya dari kotoran-kotoran yang menempel pada bilah keris itu sendiri. Setelah bersih, keris didiamkan hingga kering.

5. Tahap berikutnya jika bilah keris sudah benar-benar kering mulailah dibalur dengan minyak wangi-wangian seperti minyak *misik* dengan tujuan secara hafiah mentralisirkan bilah keris dari karat yang menempel pada bilah keris. Kemudian dijemur dalam kurun waktu 2-3 jam pada terik matahari dengan tujuan minyak yang telah diolesi pada bilah keris terserap pada bilah tersebut.Setelah itu tahap terkhir adalah memasukan kembali keris pada gagang atau hulu keris dan pada sarung keris dengan perlakuan yang sama seperti saat membuka keris, yaitu posisi keris harus sejajar dengan kepala dikarenakan sebagai simbol penghormatan terhadap keris tersebut.

2.3. Analisa

2.3.1. Laswell's Model

Strategi komunikasi dalam perancangan ini menggunakan *Laswell's Model* yang diuraikan sebagai berikut :

- *Who* ?

Masyarakat khususnya Kolektor-kolektor keris pemula.

- *Says What* ?

Perancangan ini akan menginformasikan kepada masyarakat khususnya bagi kolektor-kolektor pemula mengenai informasi tentang perkenalan Keris Cirebon, serta tentang Informasi bagaimana cara mengurus Keris Cirebon dengan baik dan dimana dapat mempelajari Keris Cirebon lebih dalam.

- *In Which Channel*

Merancang Informasi tentang Pengetahuan Keris Cirebon yang dibuat menarik dan informatif. Dalam Media Informasi ini akan diulas tentang apa itu Keris Cirebon, Kegunaan Keris Cirebon dan tata cara pemeliharaan Keris Cirebon.

- *To Whom*

Diutamakan untuk masyarakat Kota Cirebon berusia 22-55 tahun. Target tersebut dipilih berdasarkan *insight* nya yang merupakan kolektor-kolektor keris pemula.

- *What With Effect*

Dengan merancang media informasi ini, masyarakat sebagai target *audience* akan mendapat informasi sekaligus mendapat gambaran mengenai cara yang tepat untuk memelihara Keris Cirebon.

Dampak Jangka Pendek :

- Menambah pengetahuan para kolektor pemula mengenai keris-keris Cirebon.
- Menambah pengetahuan para kolektor pemula dalam memelihara Keris Cirebon.

Dampak Jangka Panjang :

- Membuat para kolektor pemula tahu pentingnya Keris Cirebon sebagai identitas bangsa.
- Membuat para kolektor pemula tahu tata cara melestarikan budaya bangsa.

2.4. Target *Audience*

Pada dasarnya Buku Illustrasi ini diperuntukan untuk kolektor-kolektoe pemula yang yang ada di Kota Cirebon. Menurut Hatta Abdul Rauf selaku Ketua dari para pecinta Keris di Cirebon mengatakan bahawa kolektor-kolektor pemula berkisar umur di antara 22-55 tahun atau lebih, sedangkan menurut Dr. M. Munandar Sulaiman dalam bukunya *Ilmu Sosial Dasar* mengatakan dewasa awal adalah mereka yang berumur 15-35 tahun sedangkan Menurut Vailant (seperti yang dikutip M. Munandar Sulaiman, 2011), membagi masa dewasa awal menjadi tiga masa, yaitu masa pembentukan (20 – 30 tahun), masa konsolidasi (30 – 40 tahun), dan masa transisisi (sekitar usia 40 tahun). Dalam wawancara yang di dapat dengan bapak Hatta Abdul Rauf juga mengatakan bahwa para kolektor muda ini sebagian profesinya adalah pengusaha menengah ke atas. Oleh, sebab itu dipilihnya Buku Illustrasi untuk mempermudah konsumen serta dikarenakan melihat dari kebiasaan sendiri yang sangat memperhatikan waktu dalam berkativitas.

2.5. Resume yang Mengarah pada Solusi Perancangan

Dalam mencari solusi pada perancangan ini, dilakukan beberapa tahap yang dapat diuraikan sebagai berikut :

- ***Problem Statement***

Kurang mengetahuinya para kolektor pemula tentang informasi mengenai Keris Cirebon dan pengetahuan tata cara memelihara Keris Cirebon yang baik.

- ***Problem Solution***

Merancang Media Informasi tentang Keris Cirebon sebagai media informasi yang dapat mempersuasi para kolektor pemula sebagai pengetahuan mengenai Keris

Cirebon dan tata cara merawat hingga membuat Keris Cirebon serta tata cara memperbaiki Keris Cirebon yang rusak.

- ***What To Say***

Sampaikan ke tempat yang tepat

- ***How To Say***

Memberikan informasi pada masyarakat terutama bagi para kolektor-kolektor pemula mengenai pengetahuan tentang keris Cirebon